

## Gerakan Literasi Komunitas Pojok Diskusi di Kota Pontianak pada Masa Pandemi COVID 19

.<sup>1</sup> Abd Kodir, <sup>2</sup> Arkanudin, <sup>3</sup> Agus Yuliono

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[abdulqodirr123@gmail.com](mailto:abdulqodirr123@gmail.com), <sup>2</sup>[arkanudin@fisip.untan.ac.id](mailto:arkanudin@fisip.untan.ac.id)  
<sup>3</sup>[agus.yuliono@fisip.untan.ac.id](mailto:agus.yuliono@fisip.untan.ac.id)

**Abstrak** : Penelitian ini mengkaji tentang “Gerakan literasi Komunitas Pojok Diskusi Di Pontianak Pada Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan tentang gerakan literasi yang di bangun oleh Komunitas Pojok Diskusi dalam membangun budaya literasi serta menjelaskan tentang tantangan dan dinamika yang di hadapi Komunitas Pojok Diskusi di masa pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan teori gerakan sosial (social movement) dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk metode kajian etnografi dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan cara obsevasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penelitian ini di lakukan di Komunitas Pojok Diskusi Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama Komunitas Pojok diskusi merupakan Komunitas yang berfokus pada pengembangan budaya literasi Pojok Diskusi memiliki strategi dan taktik dalam melakukan gerakan sosial, hal tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang dibuat, jaringan yang dibangun, serta pendekata-pendekatan terhadap pihak luar. Kedua pada masa pandemi COVID-19 Komunitas Pojok Diskusi mengalami tantangan dan dinamika baru, hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dinamika serta tantangan tersebut menjadi suatu hal yang harus dihadapi oleh Komunitas Pojok Diskusi dalam dimensi gerakan sosial.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2023

Disetujui pada : 20-10-2023

Dipublikasikan pada : 31-10-2023

---

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi, Komunitas Pojok Diskusi, Pandemi Covid 19

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i4.753](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.753)

---

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda kehidupan masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan tatanan kehidupan masyarakat yang mencakup aspek sosial kehidupan manusia. Dampak dari Covid-19 ini mengenai semua lapisan masyarakat dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sosial manusia baik aspek, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Kehadiran pandemi Covid-19 ini memberikan keresahan pada masyarakat, karena dengan hadirnya pandemi ini proses perkembangan masyarakat mengalami perubahan dan aktivitas masyarakat pun ikut terbatas karena, pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk memutuskan mata rantai penyebaran pandemi Covid-19.

Budaya literasi di Indonesia bisa dikatakan masih kurang. Hal tersebut terlihat dari indikator kurangnya budaya literasi di masyarakat, yaitu budaya baca dilingkungan keluarga yang minim, bahan bacaan yang belum mampu menarik minat, fasilitas kurang memadai, harga buku relatif kurang terjangkau, hiburan dari gadget yang lebih menyenangkan, dan tidak ada waktu luang. Hal tersebut menjadi lebih nampak ketika Pemerintah Indonesia tampak santai ketika *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melakukan survei dan diketahui bahwa menurut survei tersebut pada tahun 2019 Indonesia masih menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia dari sektor literasi. Hal ini membuat Indonesia ketinggalan jauh dari bidang literasinya dari beberapa negara yang ada di dunia ndeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. (Linda, 2020).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa persentase minat baca masyarakat Indonesia ini rendah sekali dan masyarakat lebih banyak menonton televisi, apalagi di masa pandemi Covid-19 yang mana aktivitas masyarakat mulai dibatasi sehingga kemungkinan besar tingkat literasi masyarakat juga akan menurun. Di sisi lain pengaruh media dan internet memungkinkan berdampak terhadap budaya literasi masyarakat Permasalahan tersebut.

Berdasarkan data dari salah satu organisasi nirlaba di Indonesia yaitu Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam survei yang di lakukannya memperlihatkan bahwa penggunaan media atau internet masyarakat Indonesia mencapai 51,08% (132,7 juta orang) dari populasi penduduk 256,2 juta penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak mengakses Internet menggunakan gadget dengan pesentase berkisar 47,6 % . (Mardina, 2017).

Sedangkan menurut data dari KOMPAS.com, menyatakan bahwa negara Indonesia menduduki ranking ke-60 dari 61 negara di dunia dengan tingkat literasi yang cukup rendah. Maka berdasarkan data di atas kita masih ketinggalan jauh dari negara-negara lainnya yang mana budaya literasi mereka tinggi dan angka minat baca di negara-negara maju cukup tinggi. (Syahrul, 2020). Maka berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai untuk menggunakan waktunya untuk memegang gadget dan mengakses internet serta membuka aplikasi-aplikasi dalam gadget tersebut. Akhir akhir ini di tengah pusaran pandemi Covid-19, penggunaan internet juga semakin meningkat karena semua serba digital dan serba online, karena aktivitas yang berpapasan atau bertatap muka sekarang di batasi, dengan demikian tingkat literasi juga akan menurun dalam pusaran pandemi Covid-19.

Secara umum Literasi merupakan suatu konsep dalam ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dari setiap aspek-aspek dalam proses penggalan ilmu pengetahuan pada setiap individu dalam konteks pengetahuan bagi masyarakat. Kita ketahui bahwa secara umum literasi memiliki arti sebagai sebuah kemampuan membaca, menulis, serta berdiskusi atau kemampuan berbicara. Literasi adalah suatu kemampuan individu dalam menggunakan konsep membaca dan menulis yang dilakukan dalam menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia kerja dan dalam kehidupan di luar sekolah. (Tompkins 1991:18). Sedangkan menurut Hermanudin (2018:114) ia memberikan suatu perspektif bahwa konsep literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis saja, tetapi dapat mencakup keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang di gunakan dalam bentuk visual, cetak, dan maupun digital. (Hermanudin 2018:114)

Secara umum komunitas merupakan suatu perkumpulan individu yang berkumpul dalam suatu sistem atau wadah dan memiliki suatu tujuan yang sama. Komunitas di masyarakat memiliki konsep-konsep tertentu, dan bermacam-macam komunitas yang ada di masyarakat dan memiliki tujuan yang berbeda tergantung pergerakan dari setiap komunitas. Sementara itu Menurut Kertajaya Hermawan (2008), memberikan definisi terkait komunitas ia berpendapat bahwa komunitas ialah merupakan sekumpulan manusia yang memiliki rasa peduli antara satu sama yang lainnya. Dalam hal ini dapat di artikan bahwa suatu komunitas ialah perkumpulan individu yang saling tolong menolong dan membantu satu sama lainnya. Dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat Indonesia baik pemerintah, pemuda dan masyarakat bersinergi dalam meningkatkan angka budaya literasi di Indonesia. Dalam hal kesadaran masyarakat maupun pemerintah mulai bergerak untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai akan pentingnya budaya literasi dikalangan masyarakat terutama di Indonesia. Akhir-akhir ini baik masyarakat, pemuda dan pemerintah berusaha untuk menaikkan angka budaya literasi di Indonesia. Di kalangan mahasiswa dan pemuda mulai muncul gerakan-gerakan dalam memajukan budaya literasi.

Hal ini terbukti dengan munculnya komunitas-komunitas yang mengklaim diri mereka bergerak dalam memajukan budaya literasi dan di kota-kota besar di Indonesia sudah bermunculan salah satunya di kota Pontianak. Di Pontianak ada beberapa komunitas yang bergerak di bidang literasi salah satu di antaranya, Komunitas Pojok Diskusi, Meja Interaksi, Literasi Millenial, Rumah Diskusi, Santri Jalanan, dan lain Lain. Kehadiran komunitas-komunitas literasi di Pontianak di harapkan dapat mampu menjadi garda terdepan dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia khususnya di Pontianak. Para agen-agen literasi mempunyai cara-cara yang berbeda tiap-tiap komunitas yang ada baik dari sistem pola perilaku, struktur kepengurusan, maupun dalam cara mempromosikan akan pentingnya budaya literasi di masyarakat. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi setiap komunitas dalam upaya meningkatkan dan mempromosikan pentingnya untuk meningkatkan literasi

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tersebut. Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian kali ini ialah: pertama Mendeskripsikan tentang gerakan literasi yang di bangun oleh Komunitas Pojok Diskusi dalam membangun budaya literasi kemudian yang kedua ialah Untuk menjelaskan tentang tantangan dan dinamika yang di hadapi Komunitas Pojok Diskusi di masa pandemi Covid-19. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga penelitian tersebut berfokus kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori gerakan sosial (*social movement*). Kita ketahui pada dasarnya gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif yang di lakukan oleh masyarakat yang di lakukan dengan secara tidak rutin, dan gerakan sosial muncul biasanya karena adanya suatu problem atau rangsangan yang memungkinkan timbulnya suatu gerakan sosial di lingkungan masyarakat. Dalam teori gerakan sosial ada empat tipologi gerakan sosial yaitu, gerakan sosial alternatif, gerakan sosial pembebas, gerakan reformasi, dan gerakan revolusi. Berdasarkan tipologi gerakan sosial, komunitas Pojok Diskusi yang berorientasi pada gerakan literasi dapat dikategorikan kedalam gerakan yang bersifat umum, serta secara dimensi sasaran dan jumlah besarnya dapat di kategorikan kedalam gerakan sosial alternatif dikarenakan dalam pergerakannya menjadi alternatif dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat. Gerakan sosial muncul didasari oleh adanya suatu problem yang terjadi, di samping itu ada syarat-syarat yang harus di perhatikan dalam membuat suatu gerakan sosial. Freeman (Stolley, 2005:188). Artinya sebuah gerakan muncul ketika terjadi krisis dan permasalahan yang melibatkan masyarakat dan mengganggu kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

## METODE

Jenis Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar, di mana analisis data dilakukan secara induktif dan hasil yang diperoleh menekankan pada makna yang terjadi sebenarnya.

Penelitian ini tentang gerakan literasi komunitas di pontianak di masa pandemi COVID , dilakukan di komunitas Pojok Diskusi Kalimantan Barat yang berada di Kota Pontianak. Obyek penelitian kali ini adalah komunitas Pojok Diskusi Kalimantan Barat dalam kaitannya dengan budaya literasi yang mereka bangun. Waktu penelitian ini ialah di mulai setelah melaksanakan seminar proposal dan kemudian melanjutkan dengan melaksanakan penelitian dan pengumpulan data serta penyusunan data Penelitian yang di mulai dari bulan Desember 2021 sampai bulan Juli 2022. Kemudian berkaitan dengan lokasi penelitian tentang gerakan literasi komunitas di pontianak di masa pandemi COVID, dilakukan di komunitas Pojok Diskusi Kalimantan Barat yang berfokus di Kota Pontianak.

Dalam penelitian kali ini, yang menjadi instrumen pengumpulan data yang utama adalah penulis sendiri. Sedangkan yang menjadi instrumen pendukung yakni observasi. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam proses analisis data peneliti menggunakan dua teknik yaitu, teknik keabsahan data dan teknik analisis data. Dalam proses keabsahan data supaya sesuai dengan data dilapangan peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Kemudian dari teknik analisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu, tahapan reduksi data, tahapan penyajian data, dan tahapan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sejarah Komunitas Pojok Diskusi

Setiap komunitas atau organisasi dalam suatu masyarakat, mahasiswa, pemuda, maupun negara pasti memiliki latar belakang berdirinya organisasi tersebut. Hal tersebut sangat mungkin dilatar belakang oleh berbagai macam sebab sehingga diharuskan untuk membentuk suatu perkumpulan dalam menyatukan satu visi dan misi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Suatu komunitas atau organisasi biasaya di bentuk karena ada suatu

respon terhadap problematika yang terjadi pada masyarakat baik yang menyangkut kesejahteraan masyarakat, pendidikan, ekonomi, literasi dan lain lain, sehingga kesadaran terhadap problematika tersebut harus dikuatkan dan bersatu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.



**Gambar 1.** Foto Diskusi Pendirian Pojok Diskusi (Sumber: Sosial Media Pojok Diskusi 2022)

Dalam hal ini, salah satu komunitas yang ada di pontianak yang sedang berjuang atau berfokus pada upaya untuk meningkatkan pengembangan budaya literasi ialah salah satunya komunitas Pojok Diskusi Kalimantan Barat yang berdiri dan berpusat di Pontianak. Komunitas Pojok Diskusi pertama kali berdiri pada tanggal 17 Juli 2017 yang di prakarsai oleh Hamidun seorang mahasiswa pasca sarjana IAIN Pontianak serta beberapa mahasiswa yang lain seperti, Irfan Hanafi, Abdurrahman, Bima, Hatami, dan andi mereka semua adalah mahasiswa dari IAIN Pontianak. Disisi lain ada beberapa dosen IAIN yang turut mendukung serta menjadi penasehat dari komunitas tersebut diantaranya, bapak Salito, M.Pd, beliau merupakan dosen IAIN Pontianak di Prodi PAI, yang sampai sekarang masih eksis dalam kegiatan Komunitas Pojok Diskusi serta selalu memberikan masukan-masukan dan solusi dalam upaya pengembangan Sumber daya Manusia dalam lingkup Komunitas Pojok Diskusi

Pemikiran pendirian komunitas ini berawal dari sebuah keresahan dari pendiri dan penggagas yang lain atas kondisi kota Pontianak yang secara umum masih sangat minim dalam aspek budaya literasi (terutama dalam aspek membaca, menulis berdiskusi), maka dari itu, kemudian timbul pemikiran untuk membuat sebuah aktivitas yang berfokus terhadap segitiga intelektual, membaca, menulis dan berdiskusi.



**Gambar 2.** Foto diskusi dan deklarasi pendirian Pojok Diskusi (Sumber: Peneliti 2022)

#### **b. Strategi Gerakan Literasi Pojok Diskusi**

Dalam rangka melakukan pergerakan organisasi, Komunitas Pojok Diskusi kalimantan Barat melakukan jejaringan dengan organisasi-organisasi lain, dengan harapan supaya komunitas Pojok Diskusi dapat terus berkolaborasi dengan organisasi lain yang memiliki visi

yang sama dalam rangka memajukan budaya literasi. Hal ini nampak dari berbagai kegiatan Pojok Diskusi selalu bekerjasama dan berkolaborasi dalam setiap kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh Shahrul selaku ketua umum Komunitas Pojok Diskusi Kalimantan Barat ke 3, menyatakan bahwa Komunitas Pojok Diskusi dalam setiap kegiatan selalu mengajak organisasi lain untuk menjadi partner dalam setiap aktivitas maupun kegiatan Komunitas Pojok Diskusi dalam rangka untuk meningkatkan literasi, misalnya organisasi HMI, PMII, Meja Interaksi, Rumah Diskusi, dan lain lain.

Proses membangun jaringan memiliki peranan penting bagi setiap organisasi/komunitas dalam melakukan gerakan sosial. Hal serupa juga disampaikan oleh (Melucci, 1989; Gusfield, 1994; Mueller, 1994) mengatakan bahwa dalam teori Gerakan Sosial Baru mengakui adanya jaringan (*network*) yang bersifat tersembunyi, laten, dan temporal yang seringkali mendasari tindakan kolektif, ketimbang memahami bentuk organisasi yang terpusat (*centralized*) sebagai prasyarat keberhasilan mobilisasi. Dengan demikian di era gerakan sosial baru ini jaringan sangat penting untuk melakukan gerakan sosial.

Hal senada juga disampaikan oleh Locher (2002: 271) mengatakan bahwa faktor-faktor keberhasilan gerakan sosial ialah adanya *support* atau dukungan baik dari anggota itu sendiri maupun dari elemen masyarakat. aspek ini menjadi bagian terpenting dalam berhasilnya gerakan sosial, dukungan dari masyarakat, pemerintah, politisi dan sebagainya. Dengan demikian membangun jaringan itu suatu langkah untuk mendapat *support* dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat. berkenaan dengan hal tersebut, Pojok Diskusi selalu melakukan komunikasi dengan berbagai elemen masyarakat untuk mendukung program dan gerakannya. Gerakan sosial yang dibangun oleh Komunitas Pojok Diskusi merupakan dimensi gerakan sosial baru (GSB). Gerakan sosial baru ialah berfokus pada dua aspek, yaitu aspek politik, dan aspek kultural. Sebagaimana yang disebutkan dibagian teori gerakan sosial di Bab 2 menunjukkan bahwa gerakan sosial Pojok Diskusi ini lebih berfokus kepada gerakan sosial baru (*new social movement*) dibandingkan gerakan sosial lama (*old social movement*)

Gerakan sosial baru (GSB) merupakan perkembangan lanjutan dari gerakan sosial lama yang mana gerakan sosial baru ini dapat dianalisis dari dua aspek, yaitu aspek politik dan aspek kultural. Gerakan Pojok Diskusi memusatkan gerakannya kepada dua aspek itu, hal ini terlihat dari berbagai macam gerakan yang berpusat kepada bidang tersebut. Dalam bidang politik Komunitas Pojok Diskusi mencoba membangun hubungan politik dengan komunitas yang lain, pemerintah, maupun organisasi masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk menguatkan keorganisasian dalam melanjutkan peradaban organisasi kedepannya, sehingga aspek politik memiliki peranan penting dalam dimensi gerakan sosial. Kemudian dalam aspek kulturalnya Pojok Diskusi juga berperan aktif dalam melakukan gerakan-gerakan yang berfokus pada aspek kulturalnya, hal ini terlihat dengan gerakan kemanusiaan dan aksi sosial yang dilakukan oleh Pojok Diskusi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Tetapi dalam aspek kulturalnya Pojok Diskusi memiliki tujuan khusus, yaitu pada peningkatan budaya literasi masyarakat. Kemudian jika melihat dari keanggotaan Komunitas Pojok Diskusi ialah tidak ada memandang identitas dari setiap individu. Hal ini selaras dengan konsep teori gerakan sosial baru (GSB) yang tidak memandang identitas dari setiap anggota dan lebih memfokuskan pada kesamaan tujuan dan pemikiran dalam melakukan gerakan sosial.

Kita ketahui bersama bahwa setiap organisasi atau komunitas yang dibentuk dengan tujuan yang berbeda pasti juga akan melahirkan suatu strategi yang berbeda juga dalam menerapkan dan memanifestasikan tujuan organisasi tersebut, maka dibuatlah strategi-strategi yang dibangun guna memperlancar segala kegiatan-kegiatan yang dibuat dan menunjang organisasi tersebut supaya dapat diminati oleh orang banyak dan bersedia bergabung dalam organisasi tersebut. Jika kita telaah secara seksama bahwa dalam kajian ilmu sosial terutama dalam aspek gerakan sosial (*social movement*) pasti memiliki tahapan-tahapan dalam proses membangun organisasi tersebut. Strategi dan taktik merupakan perwujudan dari ideologi yang dikembangkan dengan berbagai metode dan taktik yang dilakukan sebagai syarat keberhasilan dan tercapainya tujuan organisasi. Seperti yang disebutkan dalam studi gerakan sosial baru (GSB) bahwa strategi dan taktik dalam studi

Gerakan Sosial Baru merupakan cerminan orientasi ideologi. Dengan demikian dari berbagai kegiatan, jaringan komunikasi, serta mobilisasi yang dibangun oleh Komunitas Pojok Diskusi dapat dikatakan sebagai gerakan sosial yang terstruktur.

Kemudian dari segi basic kolektivitas yang dibangun oleh Komunitas Pojok Diskusi ialah dengan menggunakan asas kebersamaan dan kesemerataan, artinya kerjasama itu dilakukan dengan mementingkan kesepakatan bersama antar sesama anggota, semua anggota memiliki hak yang sama dalam berpendapat, menyampaikan gagasan dan lain-lain. Jika dianalisis berdasarkan teori gerakan sosial menandakan bahwa dalam melakukan gerakan sosial dibutuhkan kerjasama yang berfokus pada kebersamaan dan kesemerataan, dengan dalil satu pemikiran dalam setiap orientasi gerakan sosial. Hal tersebut juga berlaku dalam membangun kolektivitas dengan elemen masyarakat yang lain seperti, ormas, ormawa, komunitas, dan lain lain, juga mengedepankan kesamaan dan kesemerataan antar setiap elemen, sehingga tidak ada yang paling tinggi dan memiliki hak yang sama dalam proses kolektivitas tersebut. Seperti yang disebutkan dalam teori gerakan sosial baru bahwasanya gerakan sosial baru selalu adanya jaringan (network) yang dibangun untuk keberhasilan gerakan sosial. Dengan demikian membangun kolektivitas antar sesama anggota maupun antar elemen masyarakat sangat mendorong terciptanya massa dalam gerakan sosial.

Lebih lanjut terkait bentuk kolektif yang dilakukan oleh Komunitas Pojok Diskusi lebih kepada kesamaan dalam pemikiran dan tujuan yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya. Dalam teori gerakan sosial itu disebut *dispersed collectivity or mass behavior* (Kolektifitas Luas atau Perilaku Massa), yakni bentuk perilaku kolektif yang melibatkan orang-orang yang saling mempengaruhi satu sama lain walaupun mereka dipisahkan oleh jarak yang jauh. Tipe *collective behavior* yang termasuk ke dalam jenis *dispersed collectivity or mass behavior* antara lain: kesamaan rumors (isu), public opinion (opini publik), dan kesamaan fashion (mode).

Beberapa ahli menguraikan bahwa tahapan-tahapan dalam terbentuknya suatu gerakan sosial itu meliputi: a. Tahap kemunculan, b. Tahap penggabungan, c. Tahap birokratisasi, d. tahap kemunduran. Dari beberapa tahapan diatas, komunitas Pojok Diskusi dalam pembentukannya juga memiliki tahapan-tahapan, seperti pembentukan dan kemunculan untuk memperlihatkan eksistensi dari organisasi tersebut dengan cara membuat kegiatan-kegiatan diskusi dengan mengundang pemateri-pemateri yang ahli dibidangnya dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus di setiap minggunya, kemudian aktif dalam dunia sosial media dengan memposting setiap agenda-agenda serta menampilkan quode-quode berkenaan dengan literasi dari para ahli sebagai upaya untuk memotivasi generasi muda supaya lebih giat lagi mendalami segitiga intelektual yaitu, membaca, menulis, dan berdiskusi.



**Gambar 3.** Kegiatan diskusi dan Dialog (Sumber: Peneliti 2022)

Kemudian di fase kedua ialah tahap penggabungan, dalam upaya mengembangkan eksistensi dari komunitas tersebut, para pengurus, dan simpatisan dari Komunitas Pojok Diskusi mencoba memobilisasi para mahasiswa di kampus luar untuk bergabung dalam komunitas tersebut, dengan cara pendekatan secara personal dan emosional. Kemudian pada

fase yang ketiga ialah tahapan birokratisasi yaitu mencoba bekerjasama dengan pemerintah dalam memajukan literasi. Pada fase birokratisasi ini, Komunitas Pojok Diskusi melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah dengan tujuan untuk memperkuat eksistensi organisasi serta berkolaborasi untuk kemajuan literasi di Indonesia Pendekatan dengan pemerintah maupun elemen masyarakat yang lain, merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan gerakan sosial. Dalam perpesktif gerakan sosial hal tersebut menjadi indikator keberhasilan gerakan sosial. Dukungan dan simpati dari masyarakat memungkinkan gerakan yang kita buat menjadi berhasil dan tercapai segala tujuan.



**Gambar 4.** Foto dengan Informan (Sumber: Peneliti 2022)

Kemudian dari perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh Pojok Diskusi berdasarkan dimensi-dimensi perubahan, baik dari dimensi sasaran perubahan (who is change) maupun dimensi jumlah (how much change). Mengacu pada model gerakan sosial yang digunakan oleh Komunitas Pojok Diskusi ialah gerakan sosial alternatif yaitu suatu gerakan sosial yang potensi ancamannya sangat rendah terhadap status quo, dikarenakan gerakan sosial ini adalah suatu perubahan yang terbatas terhadap sebagian dari populasi. Kemudian dari segi jumlah perubahan (how much change) Komunitas Pojok Diskusi masih dalam populasi yang kecil, artinya jika mengaju pada gerakan sosial alternatif yang perubahannya ada batasan populasi, maka dengan itu Komunitas Pojok Diskusi dalam jumlah perubahan masih dalam level kecil dan dalam tahap menuju menengah, yaitu masih berputar dalam jumlah perubahan budaya literasi dikalangan mahasiswa dan pelajar.

Dalam sub gerakan Pojok Diskusi dalam mengimplemetasikan gerakannya dalam aspek literasi terdapat beberapa model yang diterapkannya sebagai berikut.

#### **1. Menyesuaikan keilmuan pemateri**

Model seperti ini dalam kajian ilmu pengetahuan memang sering digunakan, dengan maksud untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam fokus keilmuannya. Disisi lain juga dimaksudkan untuk saling bertukar pikiran dengan para ahli-ahli dibidangnya masing-masing, sehingga keilmuan pada diri manusia beragam bukan hanya pada satu aspek, tetapi semua aspek juga dipelajari

#### **2. Merespons isu-isu terkini**

Kemudian model diskusi berikutnya yang digunakan oleh Pojok Diskusi ialah merespons isu-isu terkini maupun isu-isu yang sedang trending dalam pembicaraan masyarakat. Dalam hal ini, biasanya Pojok Diskusi akan mengundang pakar-pakar yang ahli dalam melihat isu-isu terkini misalnya, pakar politik, pengamat sosial, aktivis kemanusiaan, pakar hukum, dan lain lain. Diskusi yang dilakukan menyesuaikan isu yang berkembang.

#### **3. FGD**

Model diskusi FGD ini sering digunakan baik, oleh lembaga swasta, lembaga pemerintah, organisasi kepemudaan, ormas, dan lain lain. Begitu juga Pojok Diskusi juga menggunakan

konsep diskusi berupa FGD, dengan cara membagi kelompok dan melakukan kajian-kajian dengan bertukar pikiran antara satu sama lain dalam satu kelompok. Model seperti ini, diharapkan dapat menemukan titik permasalahan dalam masyarakat serta memberikan solusi dari hasil riset dan kajian dari setiap kelompok

### **c. Output gerakan literasi**

Dalam setiap kegiatan yang dibuat baik yang berupa kegiatan diskusi, kegiatan sosial, pelatihan dan lain sebagainya, pasti memiliki output yang diinginkan baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Tiga aspek ini selalu menjadi pijakan dalam membuat kegiatan.

#### **1. Aspek afektif**

Dalam aspek afektif itu sendiri, diskusi yang dilakukan oleh Pojok Diskusi dapat merubah sikap dan rasa ketakutan setiap individu berubah menjadi sebuah keberanian. Diskusi ini diharapkan supaya keberanian dalam mengutarakan argumentasi itu dapat meningkat, serta dapat menghasilkan para insan-insan yang memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus.

#### **2. Aspek kognitif**

Kemudian dari aspek kognitif merupakan aspek yang sangat ditekankan oleh Komunitas Pojok Diskusi ketika anggota dan masyarakat luar mengikuti diskusi yang diadakan oleh Pojok Diskusi. Aspek kognitif ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan cara berpikir yang lebih kritis, sehingga cakrawala pengetahuannya lebih banyak dan kemampuan berbicara dalam berpendapat, beradu gagasan, menjadi semakin kompleks.

#### **3. Aspek psikomotorik**

Pada aspek psikomotorik diharapkan dapat menambah kepekaan anggota, serta menumbuhkan keterampilan, dengan cara peka terhadap kondisi lingkungan, mulai adanya kesadaran untuk merubah dalam diri individu. Dengan demikian, lebih pada membangun kepekaan dan keterampilan dari setiap anggota. Jika kita kaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan dalam perspektif ilmu antropologi, bahwa mengenai dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik masuk dalam ketegori unsur kebudayaan yaitu, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut terlihat dari fokus gerakan, praktik-praktik yang dilakukan oleh Komunitas Pojok Diskusi berorientasi pada unsur ilmu pengetahuan dan teknologi dalam setiap kebiasaan dan gerakan yang dilakukan oleh Pojok Diskusi.

### **d. Tantangan dan dinamika pada masa pandemi COVID**

Dalam proses pembentukan suatu organisasi pasti memiliki tantangan dan dinamika yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi organisasi tersebut. Setiap organisasi memiliki tantangan dan dinamika yang berbeda dalam tahapan-tahapan mempertahankan keberadaan dan eksistensi tersebut, sehingga hal tersebut menjadi suatu hal yang wajar yang terjadi dalam dunia organisasi, baik itu tantang dari aspek internal maupun aspek eksternal yang memungkinkan menjadi pengahalang dan penghambat berjalannya organisasi tersebut, apalagi dalam keadaan dan kondisi pandemi COVID19 menjadi salah satu penyebab adanya tantangan dan dinamika baru dalam setiap organisasi.

#### **1) Pengurus dan Anggota yang kurang Aktif**

Dalam suatu kepengurusan dalam lingkup organisasi, pasti memiliki dinamika dan tantangan tersendiri, terutama dalam sektor internal, seperti kepengurusan yang kurang aktif, anggota kurang aktif dan lain-lain. Permasalahan yang demikian lumrah terjadi dalam suatu komunitas maupun organisasi, baik organisasi yang bersifat kepemudaan, masyarakat, kekerabatan, maupun dalam lingkup yang besar seperti negara. Begitu juga dengan Komunitas Pojok Diskusi yang memiliki permasalahan di sektor internal yang dapat menghambat kemajuan dan perkembangan suatu komunitas, terlebih di masa pandemi ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan pengurus dan anggota dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan Pojok Diskusi.

## 2) Kurangnya Ghirah berdiskusi Anggota

Kemudian tantangan kedua yang di hadapi oleh Komunitas Pojok Diskusi ialah, sebagian anggota yang kurang aktif dalam diskusi. Hal ini mulai nampak semenjak adanya pandemi COVID yang melanda Indonesia dan dunia, khususnya di Kalimantan Barat. Sebagian Anggota Pojok Diskusi mulai kurang ghirah untuk berdiskusi, bukan Cuma dalam hal berdiskusi tetapi dalam hal membaca, menulis juga kurang.

## 3) Kegiatan yang mulai renggang

Pada masa pandemi ini, terjadi pergeseran dan penurunan dari tingkat kualitas anggota dalam sektor kegiatan. Sebelum pandemi COVID Pojok Diskusi sangat rutin dalam melaksanakan kegiatan setiap minggunya, dengan berbagai diskusi baik dari sektor, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain lain. Tetapi pada saat pandemi Pojok Diskusi mengalami penurunan dari segi melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada penanaman dan peningkatan budaya literasi masyarakat. Dari dimensi budaya, terlihat bahwa dalam proses membangun budaya literasi di kalangan masyarakat itu masih cukup rendah, artinya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dalam setiap individu, utamanya dalam hal literasi masih kurang. Hal ini juga terjadi pada Komunitas Pojok Diskusi yang sudah mengalami pergeseran budaya literasi sebelum dan sesudah Covid-19.

## 4) Masalah kaderisasi

kaderisasi menjadi salah satu acuan yang sangat penting, mengingat bahwa kaderisasi menjadi sistem yang teroganisir dalam keberlangsungan suatu organisasi. Kaderisasi merupakan suatu proses pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Dalam pelaksanaan proses kaderisasi biasanya berisi tentang materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, dengan maksud untuk menyiapkan generasi berikutnya dalam melanjutkan estafet kepemimpinan dalam suatu organisasi maupun lembaga yang bersangkutan. (Muslihah, 2013: 23). Komunitas Pojok Diskusi dalam hal kaderisasi masih terbilang masih standar dan tidak sistematis, hal ini terlihat dalam proses kaderisasi mereka masih belum terkonsep dengan baik

kemudian tantangan yang sangat krusial yang dihadapi Komunitas Pojok Diskusi dalam melakukan gerakan sosial (*social movement*) pada masa pandemi COVID 19 ialah kondisi pandemi COVID itu sendiri yang mengharuskan Komunitas Pojok Diskusi berpikir dua kali dalam melakukan transformasi terhadap kondisi yang ada. Pandemi ini merubah segala tatanan kehidupan manusia, hal tersebut tidak terlepas pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan PPKM yang berpengaruh pada pembatasan masyarakat dalam bergerak, bertindak dan melaksanakan aktivitas sehari-hari

Kita ketahui bersama bahwa sebelum pandemi ini melanda dunia, segala tatanan dunia masih stabil seimbang, tetapi ketika wabah pandemi ini mulai menyebar di seluruh dunia membuat tatanan kehidupan masyarakat berubah dan mengalami transformasi kepada era baru yang penuh dengan pembatasan-pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah guna memutus rantai penyebaran COVID di Indonesia. Hal serupa terjadi juga kepada Komunitas Pojok Diskusi sebelum adanya COVID dan ketika munculnya sudah merubah mindset kawan-kawan Pojok Diskusi dalam berdinamika.

Maka bermunculan dinamika-dinamika serta tantangan baru bagi Komunitas Pojok Diskusi dalam menjawab dan menyesuaikan dengan kondisi pandemi ini. Dinamika dan tantangan yang nampak ialah perubahan sistem diskusi yang awalnya di laksanakan secara offline kemudian berubah menjadi sistem online, maka dengan perubahan tersebut maka dinamika berdiskusi nya juga berubah mereka harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang gerakan literasi Komunitas Pojok Diskusi pada masa pandemi COVID ini, merupakan penelitian yang berorientasi kepada antropologi gerakan yang menggunakan teori gerakan sosial (*social movement*). Berdasarkan hasil kajian dan observasi di lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi selama dilapangan, peneliti

memperoleh temuan-temuan hasil pengamatan di lapangan, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bahwa Komunitas Pojok Diskusi terbentuk atas kesadaran para pendiri yang merasa resah akan masa depan budaya literasi yang mulai terdegradasi, sehingga dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab Hamidun dan kawan-kawan mendirikan Komunitas Pojok Diskusi ini sebagai wadah untuk mewadahi kawan-kawan pemuda, pelajar, mahasiswa untuk sama-sama berjuang untuk menjadi agen perubahan dalam ranah meningkatkan budaya literasi masyarakat. Komunitas Pojok Diskusi berdiri pada tanggal 17 Juli 2017 di Pontianak dengan semangat yang di bangun yaitu "pemikiran dan pembaharuan" dengan spirit perjuangan itu, Pojok Dikusi ingin menciptakan arah baru dengan berfikir secara terbuka dalam melihat problematika yang terjadi di masyarakat, sehingga akan memunculkan pikiran baru untuk menciptakan arah baru terkait budaya literasi masyarakat.
- b. Kemudian untuk menopang kebutuhan organisasi serta menjawab persoalan literasi, maka Komunitas Pojok Diskusi membuat berbagai macam kegiatan baik yang bersifat formal, rutinan, maupun non formal. Kegiatan formal yang di buat oleh Komunitas Pojok Diskusi ialah, Seminar Literasi, Dialog Interaktif. Kemudian kegiatan rutinan nya ialah, diskusi kontinu setiap minggu, sedangkan kegiatan non formal nya berupa kegiatan bedah buku, safari ramadhan, silaturrahi ke rumah anggota, dan rabu bersama buku. Kegiatan-kegiatan tersebut di gagas dan lakukan oleh Komunitas Pojok Diskusi sebagai salah satu upaya yang di lakukan untuk meningkatkan literasi di masyarakat.
- c. Untuk menunjang ketertarikan serta upaya untuk menjaga eksistensi Komunitas Pojok Diskusi melakukan pendekatan secara emosional kepada para mahasiswa, pelajar, dan pemuda untuk ikut bergabung dalam Komunitas Pojok Diskusi. Kemudian di sisi lain Pihak Komunitas Pojok Diskusi juga melakukan pendekatan terhadap akademisi, politisi, dan pemerintah untuk bekerjasama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan literasi masyarakat khususnya di Pontianak dan umumnya Indonesia. Pada masa pandemi COVID ini Komunitas Pojok Diskusi mengalami tantangan dan dinamika baru yang mereka hadapi dalam proses mempertahankan eksistensi organisasi nya. Tantangan tersebut berasal dari aspek internal dan eksternal yang di perkirakan semakin jelas ketika datangnya pandemi COVID . Tantangan tersebut mempengaruhi proses Komunitas Pojok Diskusi dalam memperjuangkan untuk meningkatkan literasi masyarakat sehingga memerlukan strategi baru, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tantangan yang terjadi salah satunya, keaktifan pengurus dan anggota mulai kurang, ghirah untuk berdiskusi mulai berkurang, dan mulai adanya kerenggangan kegiatan. Permasalahan tersebut mempengaruhi kualitas anggota dalam sektor literasi, serta memperlambat proses Pojok Diskusi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arman, S., (2008), *Visi Dan Misi Perusahaan*, The Global Source for Summaries &Reviews.
- Berlian, Nur, dkk. 2018. *Evaluasi Program Literasi: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Locher, David A. 2002. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Macionis, John J. 1999. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oman, Sukmana. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans publishing.  
Perpustakaan Nasional. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Perpustakaan Nasional 2016*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Solihin, Lukman, dkk. 2015. *Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Baca*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutarno, N.S. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Spencer, Metta. 1982. *Foundations of Modern Sociology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stolley, Kathy S. 2005. *The Basics of Sociology*. Westport: Greenwood Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, hal 151.
- Wahib, Abdul Situmorang. 2013. *gerakan sosial teori dan praktek*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- William A. Smith. 2008. *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hlm.48
- Gustino, Hutri. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara." *Jurnal Sospol*: Vol 5 No 1 (Januari-Juni 2019), Hlm 142-164.
- Ainiyah, Nur. 2017. "Membangun Penguatan Budaya literasi Media Informasi Dalam Dunia Pendidikan." Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo: JPPI Volume 2, Nomor 1, Oktober 2017.
- Febriani, Luna. 2017. "Mobilisasi Sumberdaya Dalam Gerakan Literasi." (Studi Pada Gerakan Pustaka), *Jurnal Universitas Bangka Belitung*: Volume 5. Nomor 1. Tahun 2017.
- Hermanudin. 2018. "Peran Literasi dalam Mendukung Bahan Ajar Membaca dan Menulis di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Indonesia (MLI) Cabang Universitas Bengkulu*: ISBN 978-623-7074-16-8.
- Irhandyaningsih, Ana. (2020) "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID ." *Jurnal Undip: ANUVA Volume 4 (2)*: 231-240.
- Nur, Ilham Mochammad., Abdul Djalil., Khoirul Asfiyak. 2020. "Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang." *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 5 Nomor 8 Tahun 2020 e-ISSN: 2087 – 0678X.